

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, serta bertanggung jawab. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah kedisiplinan siswa. Kedisiplinan tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan, tetapi juga merupakan fondasi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, tertib, dan produktif.

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai sikap patuh dan taat terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati semua peraturan yang telah ditetapkan, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam konteks pendidikan (Hasibuan, 2020). Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan menjadi kunci penting dalam membentuk kebiasaan belajar, perilaku sosial, dan tanggung jawab personal siswa. Menurut layanan pendidikan, siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan intelektual, emosional, dan sosial melalui kegiatan pembelajaran formal. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kementerian Pendidikan, 2021) menyatakan bahwa siswa merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang harus diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Maka, pembentukan kedisiplinan dalam diri siswa menjadi sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan tersebut.

Kedisiplinan siswa adalah bentuk kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2008). Kedisiplinan siswa tidak hanya berkaitan dengan keteraturan fisik seperti kehadiran tepat waktu dan berpakaian sesuai aturan, tetapi juga mencakup aspek moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menghormati hak orang lain.

Kedisiplinan siswa merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan keberhasilan pendidikan. Kedisiplinan adalah bagian dari pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, rasa hormat, dan kendali diri (Lickona, 2019). Siswa yang disiplin cenderung menunjukkan kebiasaan baik yang mencerminkan integritas moral dan komitmen terhadap tugas belajar. Pendidikan karakter melalui disiplin menekankan pentingnya menginternalisasi nilai, bukan hanya sekadar patuh terhadap aturan.

Pendekatan yang lebih sistematis terhadap kedisiplinan siswa dijelaskan oleh (Marzano, 2020) melalui teori manajemen kelas. Marzano menekankan bahwa kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola kelas secara efektif. Lingkungan belajar yang terstruktur, aturan yang konsisten, serta interaksi yang positif antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin. Jika manajemen kelas dilakukan dengan baik, maka siswa lebih cenderung merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk menaati aturan yang ada.

Dari sudut pandang psikologi perilaku, melalui teori behavioral-nya, menegaskan bahwa kedisiplinan dapat dibentuk melalui pemberian reinforcement

(penguatan) (Marzano, 2020) secara konsisten. Tindakan disiplin yang diperkuat dengan ganjaran positif akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang. Sebaliknya, pelanggaran yang diberi konsekuensi logis dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk mengulangi perilaku yang tidak diinginkan. Teori ini sangat efektif diterapkan dalam konteks pembiasaan dan pembentukan aturan yang jelas di sekolah.

Pendekatan yang lebih humanistik terhadap kedisiplinan dikembangkan oleh Deci dan Ryan melalui teori *Self-Determination* menjelaskan bahwa siswa akan lebih disiplin jika mereka merasa memiliki otonomi (kebebasan memilih), kompetensi (kemampuan untuk berhasil), dan relatedness (keterhubungan sosial) (Niemic & Ryan, 2009). Ketika ketiga kebutuhan psikologis dasar ini terpenuhi, maka perilaku disiplin tidak lagi dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh secara sadar dari dalam diri siswa. Ini menunjukkan bahwa disiplin internal jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan disiplin yang bersifat eksternal. Dengan demikian, penting bagi setiap satuan pendidikan untuk secara sistematis membina dan mengembangkan sikap kedisiplinan siswa, tidak hanya melalui penegakan aturan, tetapi juga dengan pendekatan yang humanistik dan mendidik. Pemahaman yang komprehensif tentang kedisiplinan siswa berdasarkan teori-teori mutakhir akan membantu guru, kepala sekolah, dan seluruh tenaga kependidikan dalam mengelola sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter unggul.

Sekolah dalam penerapannya memberlakukan berbagai peraturan yang tidak hanya bertujuan menjaga keteraturan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui kebiasaan baik seperti disiplin waktu, berpakaian rapi, sopan santun, dan

kejujuran. Sayangnya, pendekatan yang digunakan dalam pembinaan siswa masih cenderung koersif dan menekankan pada hukuman, tanpa disertai proses internalisasi nilai secara mendalam. Padahal, kesadaran siswa terhadap aturan lebih efektif tumbuh jika dilandasi pemahaman dan keterlibatan, bukan rasa takut akan sanksi (Oktaviani et al., 2024).

Khususnya di Kota Medan, berbagai tantangan dalam pembinaan kedisiplinan siswa, terutama di SMA swasta, masih menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Laporan dari sejumlah kepala sekolah mengungkapkan masih maraknya pelanggaran seperti keterlambatan, penggunaan seragam yang tidak sesuai, hingga perilaku yang kurang mencerminkan etika di lingkungan sekolah (Effendi, 2020). Selain itu, muncul fenomena baru yang semakin kompleks, seperti kecenderungan siswa untuk mengakses media sosial secara berlebihan selama jam pelajaran, penggunaan gawai untuk aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, hingga terlibat dalam konten digital yang tidak mendidik bahkan meresahkan.

Fenomena *cyberbullying* antar siswa, pamer gaya hidup konsumtif di platform digital, serta munculnya “geng sekolah” yang membentuk kelompok-kelompok eksklusif berdasarkan status sosial atau pengaruh di media sosial, kini menjadi tren yang turut memengaruhi perilaku dan disiplin siswa. Di sejumlah sekolah swasta di Medan, juga ditemukan kasus siswa yang enggan mengikuti kegiatan upacara atau ibadah bersama, serta meningkatnya kasus ketidakhadiran tanpa keterangan yang jelas (bolos) yang bahkan difasilitasi oleh orang tua demi alasan non-akademik.

Fenomena “nongkrong” di kafe atau tempat hiburan selama jam sekolah, terutama di kawasan-kawasan ramai seperti Jalan Ringroad, Merdeka Walk, atau seputaran Jalan Setiabudi, juga menjadi perhatian karena menunjukkan pergeseran pola perilaku siswa dari kegiatan pembelajaran ke aktivitas luar sekolah yang kurang bermanfaat. Tidak hanya itu, sejumlah siswa juga terlibat dalam pelanggaran serius seperti tawuran antar sekolah dan penyalahgunaan zat adiktif ringan, yang semuanya berakar dari lemahnya kesadaran terhadap norma, disiplin, dan nilai karakter.

Situasi ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap norma dan peraturan sekolah masih rendah, dan hal ini berdampak langsung pada suasana belajar, iklim sekolah, serta pencapaian tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya menjadi prioritas dalam Kurikulum Merdeka. Pembentukan karakter tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi harus diperkuat dengan keteladanan, penegakan aturan yang konsisten, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga yang sinergis.

Lemahnya sosialisasi aturan serta kurang efektifnya pelaksanaan pembinaan kesiswaan menjadi penyebab utama pelanggaran di sekolah swasta Medan (Aritonang, 2025). Selain itu, banyak sekolah mengalami keterbatasan dalam pengelolaan manajemen kesiswaan, baik dari segi sumber daya manusia maupun sistem pembinaan. Strategi yang digunakan masih bersifat reaktif, lebih menekankan pada hukuman tanpa proses pembinaan nilai yang mendalam (Velez et al., 2020). Kegiatan pembinaan sering kali bersifat insidental, belum terprogram secara menyeluruh dan berkelanjutan. Beberapa guru pembina kesiswaan mengaku

kewalahan karena beban tugas yang menumpuk, sementara pelatihan atau penguatan kapasitas dalam menangani permasalahan siswa masih sangat terbatas. Manajemen kesiswaan yang ideal sejatinya tidak hanya berfokus pada aspek kedisiplinan formal, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, minat, bakat, dan keterampilan sosial siswa. Di banyak sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan program mentoring masih belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana untuk membina kedekatan emosional dan mengembangkan kepribadian siswa. Bahkan, keterlibatan siswa dalam pengambilan Keputusan, misalnya melalui OSIS atau forum dialog siswa masih minim, sehingga suara dan kebutuhan mereka kurang terdengar.

Manajemen pendidikan yang baik akan mampu menciptakan sistem dan budaya disiplin yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah (Mulyasa, n.d.). Disiplin siswa bukan sekadar hasil dari aturan yang kaku, tetapi merupakan bagian dari proses pembinaan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan oleh manajemen sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah dan guru sebagai manajer pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membangun sistem pengawasan, pemberian reward and punishment, serta komunikasi yang positif guna membentuk kedisiplinan siswa secara konstruktif.

Pendekatan manajemen perilaku organisasi menyebutkan bahwa manajemen yang efektif harus memahami faktor-faktor perilaku individu dalam organisasi, termasuk dalam konteks sekolah (Robbins et al., 2021). Salah satu aspek penting dalam pengelolaan perilaku adalah kedisiplinan. Dalam dunia pendidikan, manajemen kesiswaan yang berhasil tidak hanya mengatur siswa secara

administratif, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan motivasional siswa agar mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Dari kedua pandangan tersebut, Mulyasa dan Robbins dan Coulter, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa berkaitan erat dengan fungsi manajerial dalam pendidikan, khususnya dalam manajemen kesiswaan. Perencanaan aturan yang matang, pelaksanaan pembinaan yang konsisten, serta evaluasi yang reflektif menjadi bagian dari siklus manajemen yang berdampak langsung pada sikap disiplin siswa. Oleh karena itu, membentuk kedisiplinan siswa yang efektif memerlukan sinergi antara pendekatan manajerial, pedagogis, dan psikologis.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam membina dan mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Kedisiplinan siswa, sebagai salah satu indikator keberhasilan pembinaan kesiswaan, tidak dapat dilepaskan dari efektivitas manajemen kesiswaan di sekolah. Manajemen kesiswaan mencakup seluruh proses pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, hingga evaluasi kegiatan siswa yang bertujuan membentuk kepribadian, tanggung jawab, serta sikap sosial yang positif.

Manajemen kesiswaan adalah serangkaian kegiatan yang terencana untuk mengatur, membina, dan mengarahkan peserta didik agar berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik, karakter, maupun kedisiplinan (Suparlan, 2020). Dalam pelaksanaannya, pembinaan kedisiplinan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan kesiswaan lain yang bersifat edukatif dan pengembangan potensi siswa. Lebih lanjut, dalam perspektif

kontemporer, menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan iklim sekolah yang sehat, aman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara utuh (Al Syaifullah et al., 2021). Kedisiplinan dipandang sebagai proses pembiasaan yang harus ditanamkan melalui keteladanan, penguatan karakter, serta sistem penilaian perilaku yang adil dan konsisten. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajerial yang terukur dan responsif terhadap dinamika perilaku siswa.

Manajemen kesiswaan memiliki fungsi pembinaan yang mencakup pembentukan nilai, sikap, dan tata tertib siswa yang ditata dalam peraturan sekolah (Sudrajat, 2020). Dengan demikian, kedisiplinan siswa sebagai bagian dari tujuan manajemen kesiswaan bukan hanya soal pelaksanaan peraturan semata, melainkan bagian dari proses pendidikan karakter. Manajemen kesiswaan yang berkualitas ditandai oleh adanya sistem pembinaan yang jelas, komunikasi yang terbuka, dan pendekatan yang mendidik. Kedisiplinan siswa akan berkembang dengan baik apabila dikelola melalui sistem yang memperhatikan kebutuhan, potensi, dan latar belakang sosial-emosional siswa secara holistik. Untuk membina kedisiplinan siswa secara efektif, sekolah perlu menerapkan berbagai model manajemen kesiswaan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lingkungan belajar.

Adapun model-model tersebut antara lain :

(1) Model Manajemen Preventif (*Preventive Management Model*)

Model ini menekankan pada upaya pencegahan terhadap pelanggaran disiplin melalui penguatan tata tertib, komunikasi yang jelas, serta penanaman nilai disiplin

sejak awal. Sekolah merancang aturan yang mudah dipahami, disosialisasikan secara aktif, dan melibatkan siswa dalam proses penyusunan maupun pelaksanaannya. Pendekatan preventif dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan menumbuhkan sikap patuh secara sukarela dari siswa karena mereka merasa dihargai dan dihormati (Suparlan, 2020). Pendekatan ini juga didukung oleh strategi sosialisasi aturan yang terstruktur dan pembiasaan perilaku positif secara konsisten, yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin di lingkungan sekolah (Fawaid, 2017). Selain itu, pembinaan preventif dengan melibatkan pihak sekolah dan orang tua secara sinergis dalam pengawasan dan pendampingan siswa dapat memperkuat internalisasi nilai disiplin secara berkelanjutan (Saputra et al., 2023).

(2) Model Manajemen Korektif (*Corrective Management Model*)

Model ini berfokus pada penanganan siswa yang telah melakukan pelanggaran ontridisiplin. Tujuannya bukan sekadar memberikan hukuman, tetapi lebih kepada membina dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif. Menurut pendekatan korektif harus dilakukan secara proporsional dan edukatif, dengan mengedepankan prinsip pembinaan bukan penghukuman (Mulyasa, n.d.). Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa merefleksikan kesalahan dan berkomitmen untuk berubah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hidayat dan Nuraini (2019) yang menyatakan bahwa manajemen korektif efektif apabila dilakukan melalui komunikasi empatik antara guru dan siswa, karena dengan memahami akar penyebab perilaku, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih

tepat sasaran. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki perilaku yang menyimpang tetapi juga memperkuat karakter tanggung jawab dan kesadaran diri siswa.

Selain itu, Rahmawati dan Prasetyo (2022) menekankan bahwa penerapan manajemen korektif perlu dilandasi prinsip *restorative discipline*, yaitu memperbaiki hubungan sosial yang terganggu akibat pelanggaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menyadari kesalahannya, tetapi juga terdorong untuk memperbaiki dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan proses korektif lebih humanis, mendidik, dan berkelanjutan dalam membentuk disiplin siswa.

(3) Model Manajemen Partisipatif (*Participatory Management Model*)

Dalam model ini, seluruh warga sekolah yaitu guru, siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan terlibat aktif dalam proses pembinaan kedisiplinan. Keterlibatan siswa dalam membuat aturan, menyusun kode etik, serta mengikuti kegiatan pembinaan menjadikan mereka lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Menurut Rahman dan Hidayat (2021), model manajemen partisipatif efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa karena melibatkan aspek kesadaran dan rasa memiliki terhadap aturan yang disepakati bersama. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, sekolah dapat menumbuhkan kedisiplinan yang bersifat internal, bukan karena paksaan. Sejalan dengan itu, Putri dan Wibowo (2020) menegaskan bahwa penerapan manajemen partisipatif di sekolah mampu menciptakan iklim kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua, yang berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin.

Melalui mekanisme musyawarah dalam penyusunan tata tertib, siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mematuhi peraturan yang telah mereka bantu rumuskan.

(4) Model Manajemen Humanistik (*Humanistic Management Model*)

Model ini menekankan pendekatan yang memanusiakan siswa dengan membangun hubungan interpersonal positif antara guru dan siswa. Dalam praktiknya, pendekatan humanistik menggunakan empati, komunikasi dua arah, dan keteladanan guru sebagai strategi utama dalam membina kedisiplinan. Kedisiplinan akan tumbuh secara alami jika siswa merasa dipahami, dihargai, dan diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kepribadian mereka (Sudrajat, 2020). Lebih lanjut, penelitian kuasi-eksperimental menunjukkan bahwa strategi humanistic yaitu seperti umpan balik personal, refleksi, dan kegiatan kooperatif yang meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan rasa memiliki siswa sehingga iklim kelas menjadi kondusif bagi terbentuknya disiplin yang berkelanjutan (Alblaihi, 2024). Penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam pembelajaran (mis. memberi ruang inisiatif siswa, menghargai ekspresi emosional, dan mengintegrasikan aktivitas reflektif) berkontribusi terhadap internalisasi nilai karakter, termasuk disiplin, karena siswa mengalami proses pembelajaran yang menghormati martabat dan perkembangan pribadinya (Damayanti, 2023). Dengan demikian, manajemen humanistik tidak menggantikan aturan, tetapi melengkapinya dengan pendekatan yang lebih edukatif dan berorientasi pada perkembangan karakter anak.

Dari berbagai model manajemen kesiswaan yang telah dikemukakan, model yang dianggap paling relevan dan efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan saat ini adalah model manajemen humanistik. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, perasaan, dan hak untuk diperlakukan secara manusiawi dalam proses pendidikan. Dalam konteks pembinaan kedisiplinan, pendekatan humanistik tidak semata-mata menekankan pada aturan dan sanksi, tetapi lebih menekankan pada pembinaan yang berbasis empati, penanaman nilai yang konsisten, dialog dengan pendekatan kekeluargaan, dan hubungan yang positif antara guru dan siswa, hingga melibatkan OSIS. Pendekatan humanistik dalam manajemen kesiswaan mendorong pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa secara alami, bukan karena tekanan atau rasa takut, tetapi karena kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi (Sudrajat, 2020:45). Guru berperan bukan sebagai pengawas semata, melainkan sebagai pembimbing dan teladan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai disiplin melalui interaksi yang hangat dan membangun.

Menurut Abraham Maslow dan Carl Rogers mendefenisikan manajemen humanis sebagai pendekatan manajerial yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan fungsi-fungsi organisasi, dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, pemenuhan kebutuhan individu, serta pemberdayaan potensi diri (Jauhari & Karyono, 2022:250). Manusia memiliki lima tingkat kebutuhan dasar yang membentuk hierarki, dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri.

Pendekatan manajemen kesiswaan yang humanistik juga sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Dalam regulasi tersebut, dijelaskan bahwa pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri, demokratis, serta bertanggung jawab. Permendiknas tersebut menegaskan bahwa pembinaan kesiswaan tidak boleh semata-mata bersifat administratif dan represif, melainkan harus mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam Pasal 2, disebutkan bahwa pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan yang bersifat edukatif, kreatif, dan rekreatif yang dapat menunjang perkembangan pribadi peserta didik secara optimal.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan harus diarahkan pada pendekatan yang humanistik, yaitu mengedepankan pembinaan yang bersifat dialogis, pembinaan yang berbasis empati, penanaman nilai yang konsisten, pendekatan kekeluargaan, dan hubungan yang positif antara guru dan siswa, hingga melibatkan OSIS dan memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin. Hal ini selaras dengan konsep manajemen humanistik yang menekankan pada pembentukan karakter melalui relasi yang positif, pemberdayaan siswa, dan penciptaan lingkungan yang suportif. Lebih lanjut, dalam Lampiran Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008, dijelaskan bahwa salah satu bentuk pembinaan kesiswaan adalah pembiasaan nilai-nilai moral

dan sosial melalui keteladanan, penguatan tata tertib sekolah, serta penghargaan terhadap prestasi dan perilaku positif siswa. Pendekatan ini sangat konsisten dengan model humanistik yang tidak hanya menegakkan kedisiplinan secara formal, tetapi pembinaan yang berbasis empati, penanaman nilai yang konsisten, dialog dengan pendekatan kekeluargaan, dan hubungan yang positif antara guru dan siswa, hingga melibatkan OSIS.

Saat ini, berbagai pendekatan pembinaan seperti sistem penghargaan dan hukuman, konseling, hingga pelibatan orang tua telah diterapkan. Namun, pendekatan ini masih bersifat parsial, reaktif, dan tidak disusun dalam kerangka manajerial yang utuh dan sistematis (Siregar & Arifin, 2020). Pendekatan konvensional seperti teguran, skorsing, atau pemanggilan orang tua belum menyentuh akar masalah, yaitu kurangnya internalisasi nilai disiplin dalam diri siswa (Putri & Kurniawan, 2021). Lebih jauh, hingga saat ini belum ada model manajemen kesiswaan yang secara spesifik dirancang dan diuji untuk konteks SMA swasta di Kota Medan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap peraturan sekolah (Nasution & Siregar, 2022). Sebagian besar penelitian hanya menyoroti efektivitas sanksi atau peran kepemimpinan kepala sekolah, belum menyentuh aspek manajerial secara menyeluruh.

Menurut Walikota Medan, Bobby Nasution, pada Senin, tanggal 13 Januari 2025 hasil penilaian dan evaluasi terhadap kedisiplinan sekolah di kota Medan memerlukan perbaikan dalam pendekatan dan penerapannya. : “ kedisiplinan siswa merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kualitas pendidikan, namun penerapannya harus dilakukan secara humanis dan edukatif, bukan

represif”. Ia menegaskan bahwa tindakan disiplin yang merendahkan martabat siswa, seperti menghukum anak belajar di lantai karena menunggak SPP, bukanlah bentuk pembinaan yang mendidik, melainkan pelanggaran terhadap hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Oleh karena itu, Wali Kota mendorong sekolah-sekolah di Kota Medan agar menjadikan kedisiplinan sebagai sarana pembentukan karakter melalui keteladanan dan bimbingan, bukan sekadar pemberian sanksi. Pemerintah Kota Medan juga berkomitmen memberikan solusi bagi siswa yang menghadapi kendala ekonomi, seperti memfasilitasi pemindahan ke sekolah negeri tanpa biaya, demi menjamin keadilan dan hak belajar bagi seluruh anak di Kota Medan.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Laksmiana Putra Siregar, menyebutkan bahwa kedisiplinan yang menurun di sekolah kota Medan, yang disebabkan salah satunya karena manajemen kesiswanaan yang lemah : “ belum secara eksplisit menyatakan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa disebabkan oleh lemahnya manajemen kesiswaan” (Kompas.com, 2025). Fokus evaluasi beliau lebih diarahkan pada penerapan kedisiplinan yang dilakukan secara sepihak oleh guru atau sekolah tanpa pedoman yang jelas, adanya pungutan yang tidak transparan, serta kurangnya pengawasan rutin oleh Dinas dan pengawas sekolah (Kompas.com, 2025). Beliau menekankan pentingnya penyusunan aturan yang jelas, pendekatan edukatif, pembinaan kepada guru dan kepala sekolah, serta sistem pengawasan yang diperkuat. Namun demikian, berdasarkan berbagai kajian literatur pendidikan, manajemen kesiswaan yang lemah terbukti dapat menurunkan

tingkat kedisiplinan siswa karena lemahnya aspek perencanaan, koordinasi, dan evaluasi program kedisiplinan.

Dalam lingkungan sekolah Katolik, pendidikan dipahami sebagai proses yang jauh lebih bermakna daripada sekadar menyampaikan atau memindahkan pengetahuan kepada siswa. Pendidikan Katolik menempatkan nilai-nilai kemanusiaan (humanis) sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran dan pembinaan siswa. Sekolah Katolik berkomitmen untuk membentuk manusia yang utuh yaitu cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan luhur secara moral, melalui penanaman nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap martabat setiap individu sebagai citra Allah (Imago Dei). Dengan demikian, kedisiplinan siswa di sekolah Katolik seharusnya berakar pada kesadaran moral dan spiritual yang tumbuh dari dalam diri, bukan semata karena tekanan dari luar atau takut terhadap hukuman. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa guru tidak hanya bertugas memberi pengetahuan, tetapi juga mendidik murid agar mampu berbuat bagi kepentingan umum. Prinsip tersebut tercermin dalam semangat pendidikan di sekolah-sekolah YPK Don Bosco KAM yang berlandaskan nilai-nilai keteladanan Santo Yohanes Bosco sebagai pelindungnya (Malau & Manalu, 2023). Pendekatan Santo Yohanes Bosco yang menekankan kasih, kesabaran, dan keteladanan menjadi dasar bagi penerapan model manajemen kesiswaan berbasis humanis, yang memandang siswa sebagai pribadi yang berharga dan perlu dibimbing dengan penuh kasih agar tumbuh menjadi individu yang berdisiplin secara sadar. Nilai-nilai karakter seperti kelembutan, keramahan, sopan santun, dan kejujuran yang

diajarkan di lingkungan YPK Don Bosco menjadi wujud konkret dari pendidikan humanis yang berorientasi pada pembentukan keutuhan pribadi siswa (Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM, 2023). Dengan demikian, kedisiplinan siswa di sekolah-sekolah YPK Don Bosco tidak dibangun melalui tekanan atau ketakutan terhadap hukuman, melainkan tumbuh dari kesadaran moral, spiritual, dan tanggung jawab diri yang bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan dan keteladanan yang hidup di dalamnya.

Cita-cita pendidikan humanis yang berlandaskan nilai kasih dan penghargaan terhadap martabat manusia sering kali belum sepenuhnya tercermin dalam praktik manajemen kesiswaan di banyak sekolah Katolik. Pelaksanaan disiplin siswa masih bersifat formalistik dan lebih menekankan pada kepatuhan terhadap aturan daripada pengembangan kesadaran nilai yang mendalam. Guru pembina kesiswaan cenderung menggunakan pendekatan otoritatif, di mana setiap pelanggaran langsung direspons dengan pemberian sanksi tanpa ruang bagi dialog, refleksi, dan pemahaman bersama antara guru dan siswa. Pola seperti ini berpotensi menimbulkan jarak emosional sehingga hubungan keduanya menjadi kurang harmonis, sementara makna kedisiplinan justru dipersepsikan siswa sebagai bentuk kontrol yang mengekang, bukan proses pembinaan karakter. Dalam perspektif humanisme pendidikan, siswa seharusnya diperlakukan sebagai subjek aktif yang memiliki suara, pengalaman, dan perasaan yang layak dihargai, agar proses pendidikan benar-benar menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab diri..

Manajemen kesiswaan berbasis humanis menawarkan alternatif pendekatan yang lebih selaras dengan nilai-nilai Katolik. Pendekatan ini menekankan

pentingnya empati, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap keunikan setiap siswa. Guru tidak hanya bertugas menegakkan aturan, tetapi juga menjadi pendamping (mentor) yang membantu siswa memahami makna di balik aturan tersebut. Melalui komunikasi yang empatik dan reflektif, siswa diajak untuk menyadari konsekuensi dari perilaku mereka, mengembangkan tanggung jawab pribadi, serta belajar mengambil keputusan yang etis. Dengan demikian, kedisiplinan tidak lagi bersifat eksternal, melainkan tumbuh sebagai hasil dari proses kesadaran dan internalisasi nilai-nilai moral.

Penerapan manajemen kesiswaan berbasis humanis di sekolah Katolik juga sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yakni peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bergotong royong. Nilai-nilai humanis yang diajarkan di sekolah Katolik memiliki kesamaan esensial dengan semangat Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek gotong royong, bernalar kritis, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi antara nilai humanis Katolik dengan strategi manajemen kesiswaan modern dapat menjadi model pembinaan yang efektif untuk membangun kedisiplinan secara menyeluruh: disiplin hati, pikiran, dan tindakan.

Namun dimplementasi nilai-nilai humanis dalam manajemen kesiswaan masih menghadapi berbagai kendala. Tidak semua guru memiliki kemampuan komunikasi yang empatik, dan sebagian masih berpegang pada paradigma lama yang melihat disiplin sebagai urusan “hukuman” dan “ketaatan”. Keterbatasan pelatihan guru pembina kesiswaan dalam pendekatan humanistik juga menjadi faktor penghambat. Di sisi lain, meningkatnya pengaruh teknologi digital dan

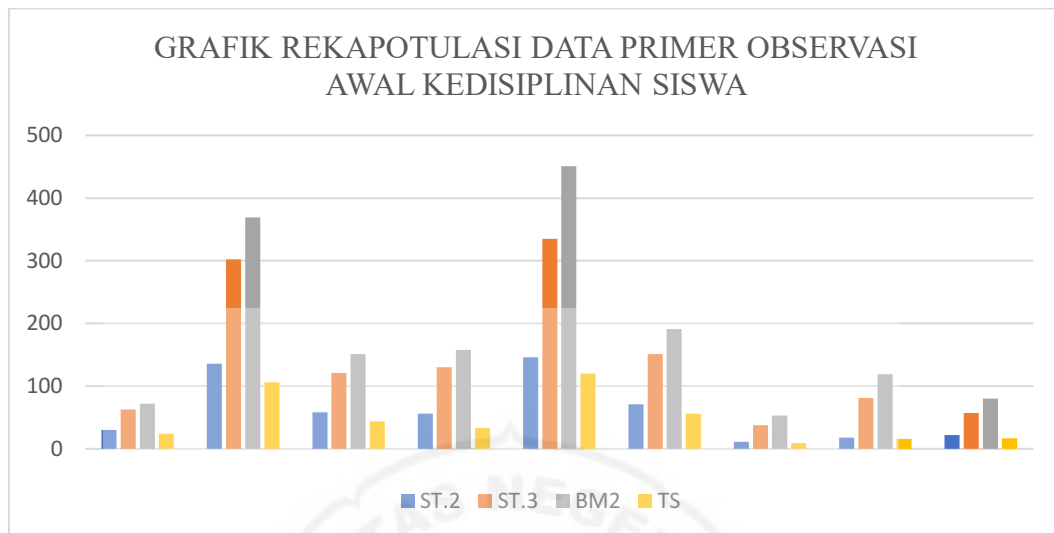
media sosial membuat siswa lebih kritis, ekspresif, dan menuntut ruang partisipasi yang lebih luas dalam kehidupan sekolah. Hal ini menuntut adanya transformasi manajemen kesiswaan yang tidak hanya mengatur, tetapi juga mendidik, memberdayakan, dan memanusiakan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Septmber 2025 di empat sekolah menengah atas di bawah naungan Yayasan YPK Don Bosco Medan yaitu SMA Santo Thomas 2 Medan, SMA Santo Thomas 3 Medan, SMA Budi Murni 2 Medan, dab SMA Trisakti Medan, diperoleh data mengenai kondisi kedisiplinan siswa yang menunjukkan adanya variasi tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Observasi dilakukan melalui wawancara dengan guru pembina kesiswaan dan dokumentasi pelanggaran siswa selamat seminggu pada semester ganjil 2025/2026 .

Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Data Observasi Awal Kedisiplinan Siswa

INDIKATOR PELANGGARAN	ST.2	ST.3	BM2	TS	TOTAL
1. TERLAMBAT / KETIDAKHADIRAN	30	63	72	24	189
2. PAKAIAN SERAGAM / ATRIBUT / KERAPIAN	136	302	369	106	913
3. PELANGGARAN KETERTIBAN DI KELAS	58	121	151	44	374
4. PELANGGARAN SAAT UJIAN (PENILAIAN)	56	130	158	33	377
5. PELANGGARAN KETERTIBAN DI SEKOLAH	146	335	451	120	1052
6. ETIKA ANTAR SISWA–GURU–TATA USAHA	71	151	191	56	469
7. PENIPUAN	11	38	53	9	111
8. TINDAKAN KRIMINAL	18	81	119	16	234
9. TINDAKAN BULLYING	22	57	80	17	176

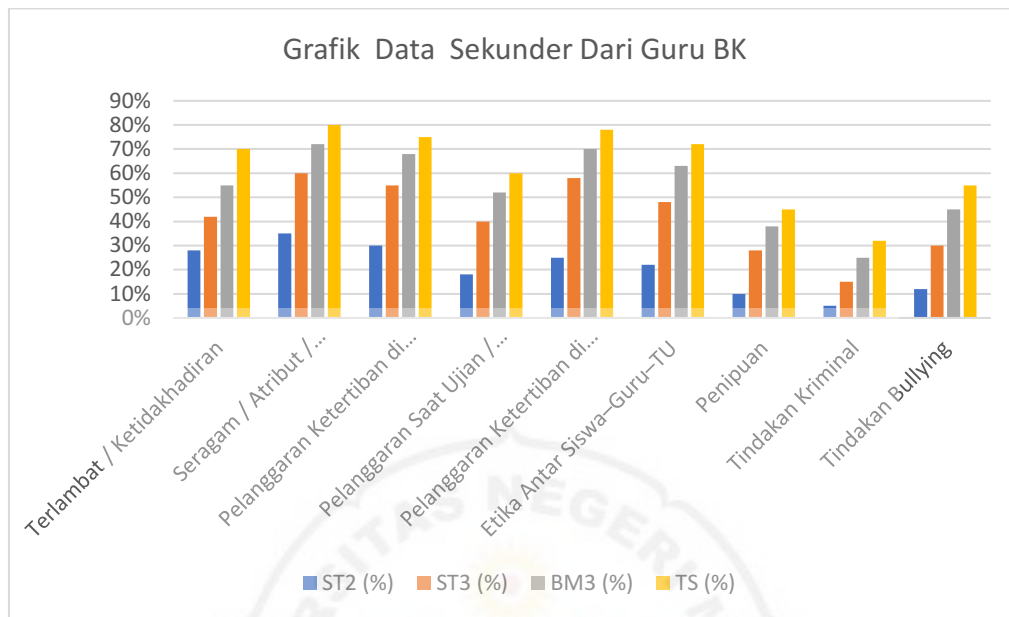


Gambar 1.1 Grafik Rekapitulasi Data Primer Observasi Awal

Data menunjukkan variasi tingkat kedisiplinan antar sekolah, namun secara umum tampak bahwa seluruh sekolah masih menghadapi beragam bentuk pelanggaran, terutama pelanggaran yang terkait dengan kedisiplinan dasar, kepatuhan aturan, dan tanggung jawab belajar.

Tabel 1.2 Data Sekunder Dari Guru BK Observasi Awal Kedisiplinan Siswa

Indikator Pelanggaran	ST2 (%)	ST3 (%)	BM3 (%)	TS (%)
Terlambat / Ketidakhadiran	28%	42%	55%	70%
Seragam / Atribut / Kerapian	35%	60%	72%	80%
Pelanggaran Ketertiban di Kelas	30%	55%	68%	75%
Pelanggaran Saat Ujian / Penilaian	18%	40%	52%	60%
Pelanggaran Ketertiban di Sekolah	25%	58%	70%	78%
Etika Antar Siswa–Guru–TU	22%	48%	63%	72%
Penipuan	10%	28%	38%	45%
Tindakan Kriminal	5%	15%	25%	32%
Tindakan Bullying	12%	30%	45%	55%



Gambar 1.2 Grafik Data Sekunder Dari Guru BK

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Dari data sekunder Guru BK pada empat sekolah, terlihat bahwa pelanggaran pada aspek etika antar siswa–guru–tata usaha menempati persentase tertinggi (rata-rata 21%), diikuti oleh pelanggaran ketertiban di sekolah (18%), serta pelanggaran pakaian seragam dan atribut (16%). Sementara itu, pelanggaran kategori keterlambatan dan ketidakhadiran berada pada posisi menengah (12%), disusul oleh pelanggaran ketertiban di kelas (11%), pelanggaran saat ujian (8%), dan tindakan bullying (7%). Adapun kategori yang paling rendah adalah penipuan (4%) dan tindakan kriminal (3%), meskipun tetap memerlukan perhatian karena berdampak besar pada keamanan sekolah.

Hasil wawancara dengan Guru BK menunjukkan bahwa sebagian besar pelanggaran terjadi bukan karena niat buruk siswa, melainkan karena kurangnya pendampingan emosional, pola komunikasi yang cenderung satu arah, serta penerapan sanksi yang masih berfokus pada hukuman, bukan pembinaan. Banyak

siswa yang mengaku mengikuti aturan sekolah karena takut dihukum, bukan karena kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan manajemen kesiswaan yang digunakan masih bersifat koersif, sehingga belum sepenuhnya menumbuhkan motivasi intrinsik, kesadaran moral, dan disiplin diri pada peserta didik.

Secara keseluruhan, data sekunder ini mempertegas pentingnya penerapan model manajemen kesiswaan berbasis humanis, yaitu pendekatan yang menekankan dialog, empati, refleksi, dan pembiasaan positif. Dengan pergeseran pendekatan tersebut, sekolah dapat lebih efektif membangun kedisiplinan siswa yang tumbuh dari dalam diri, bukan semata-mata karena tekanan atau ketakutan terhadap hukuman. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan Katolik yang menekankan nilai kasih dan tanggung jawab dengan praktik pembinaan kedisiplinan yang masih berorientasi pada kepatuhan formal semata. Oleh sebab itu, dibutuhkan model manajemen kesiswaan yang lebih humanis, yang mampu membina disiplin bukan melalui ancaman atau sanksi, tetapi melalui pendekatan empatik, komunikasi positif, dan pemberdayaan kesadaran diri siswa.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi faktual dan harapan siswa terkait pembinaan kedisiplinan di sekolah, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap sejumlah siswa dari beberapa sekolah swasta di Kota Medan. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 16–22 September 2025, melibatkan 20 siswa dari kelas X hingga XI, dengan latar belakang sosial dan akademik yang beragam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa sebenarnya menghendaki pola pembinaan yang lebih bersifat edukatif, terbuka, dan menghargai suara mereka, bukan semata-mata bersifat menghukum. Seorang siswa kelas XI dari salah satu SMA swasta di kawasan S. Parman , Medan, menyampaikan : “Kami bukan tidak mau disiplin, tapi kadang cara guru menegurnya itu seperti marah, jadi bikin malas. Kalau dikasih tahu baik-baik dan diajak diskusi, saya malah jadi mikir dan nggak ulangi salahnya.” (Wawancara, 18 September 2025).

Siswa lainnya dari kelas XI mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika diajak berdiskusi secara pribadi, dibandingkan dimarahi di depan kelas: “Kami pengen dihargai juga. Kalau buat salah, jangan langsung hukum. Ajak bicara, kenapa kami buat itu. Kadang karena ada masalah di rumah atau sedang stres.” (Wawancara, 27 September 2025).

Selain itu, siswa juga menyoroti perlunya pelibatan aktif dalam proses pembinaan kesiswaan, termasuk dalam penyusunan aturan atau program sekolah. Mereka merasa bahwa bila aturan dibuat tanpa mempertimbangkan perspektif siswa, maka kepatuhan terhadap aturan tersebut menjadi rendah. Seorang anggota OSIS mengatakan:

“Kalau kami dilibatkan buat aturan atau kegiatan sekolah, rasanya lebih semangat jalannya. Jadi ada rasa tanggung jawab juga.” (Wawancara, 27 Agustus 2025).

Tabel 1.3. Data Observasi Awal Siswa Terkait Pembinaan Kedisiplinan

Tema Utama	Subtema	Pernyataan Siswa	Jumlah
1. Harapan terhadap pendekatan pembinaan yang humanis	Ingin diperlakukan dengan empati	“Jangan langsung dimarahi. Ajak diskusi dulu.”	13 siswa
	Teguran pribadi lebih disukai daripada teguran public	“Jangan malu-maluin di depan kelas.”	9 Siswa
2. Keterlibatan dalam proses kedisiplinan	Ingin dilibatkan dalam penyusunan aturan	“Kalau kami ikut buat, kami patuh.”	11 siswa
	Ingin ruang dialog dengan guru dan OSIS	“Forum ngobrol antar siswa dan guru perlu.”	8 Siswa
3. Kebutuhan akan dukungan emosional dan mentoring	Ingin didampingi bukan hanya saat bermasalah	“Sering ngobrol bukan cuma pas ada masalah.”	12 siswa
	Butuh tempat aman untuk curhat	“Punya tempat cerita itu penting.”	9 Siswa
4. Kritik terhadap pola pembinaan koersif	Merasa pendekatan terlalu menekan	“Kalau cuma hukum tanpa kasih tahu, ya kami males.”	14 siswa
	Sanksi tanpa pemahaman dianggap tidak efektif	“Kami dihukum, tapi nggak ngerti kenapa.”	7 siswa

Banyak siswa juga mengharapkan adanya program mentoring atau pembinaan non-formal yang bisa membantu mereka lebih memahami nilai-nilai kedisiplinan secara kontekstual, bukan sekadar melalui hukuman atau larangan. Kegiatan seperti sharing session, bimbingan konseling kelompok, atau kegiatan reflektif dinilai bisa membentuk kedekatan emosional dan memperkuat nilai disiplin secara internal. Bahkan beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka ingin memiliki ruang aman (*safe space*) untuk berbicara tentang masalah pribadi yang berdampak pada perilaku mereka di sekolah.

Hasil wawancara, tampak jelas bahwa siswa mendambakan pendekatan yang lebih humanistik, yang mampu memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah, membangun relasi positif dengan guru, serta menciptakan iklim belajar yang sehat. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan relatedness dalam memicu motivasi dan perilaku positif siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, tampak jelas adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal pendidikan Katolik yang menekankan disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan masih rendahnya kedisiplinan sebagian siswa. Kondisi ini menimbulkan gap fenomena, yaitu perbedaan antara harapan normatif terhadap perilaku disiplin di sekolah Katolik dengan realitas pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan SMA YPK Don Bosco Medan. Sekolah diharapkan menjadi teladan dalam menumbuhkan budaya disiplin yang menyatu dengan nilai-nilai kasih dan tanggung jawab, namun praktik di lapangan masih menunjukkan kedisiplinan yang bersifat formal dan belum menyentuh kesadaran pribadi siswa.

Gambaran bahwa model manajemen kesiswaan yang diterapkan pada sekolah-sekolah SMA Swasta YPK Don Bosco KAM masih bersifat konvensional, reaktif, dan berorientasi pada pemberian sanksi. Pembinaan kedisiplinan lebih banyak dilakukan setelah terjadi pelanggaran, sementara aspek pencegahan, pendampingan, keterlibatan siswa, dan penguatan kesadaran diri belum terlaksana secara optimal. Model faktual tersebut belum sepenuhnya mampu membangun disiplin intrinsik yang berkelanjutan pada diri siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Humanis sebagai model hipotetik yang mengintegrasikan fungsi manajemen kesiswaan dengan pendekatan preventif, korektif, partisipatif, dan humanistik. Model ini menekankan pembinaan melalui empati, komunikasi positif, refleksi diri, keteladanan, pendampingan oleh guru dan guru BK, pelibatan aktif siswa melalui OSIS, serta kerja sama dengan orang tua dalam proses pembentukan karakter. Melalui model ini diharapkan kedisiplinan siswa tidak lagi tumbuh karena rasa takut terhadap hukuman, melainkan karena kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen pribadi terhadap nilai-nilai disiplin yang telah diinternalisasikan. Pendekatan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh (Niemic dan Ryan, 2020), yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*) dalam menumbuhkan motivasi dan perilaku disiplin yang berkelanjutan. Namun, temuan di lapangan memperlihatkan bahwa penerapan teori tersebut belum optimal; pendekatan manajemen yang digunakan masih dominan bersifat koersif dan berorientasi pada hukuman serta kontrol perilaku eksternal. Hal ini memperlihatkan adanya gap teori, yaitu ketidaksesuaian antara teori manajemen humanistik yang ideal dengan realitas penerapannya dalam manajemen kesiswaan di sekolah.

Selain itu, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai manajemen kesiswaan berbasis humanis masih sangat terbatas, terutama dalam konteks sekolah Katolik di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek kepemimpinan kepala sekolah, efektivitas peraturan, atau strategi disiplin

konvensional, tanpa mengembangkan model manajerial komprehensif yang menekankan pembinaan kedisiplinan melalui nilai-nilai empati, penghargaan, dan komunikasi dua arah. Kondisi ini menimbulkan gap riset, yakni belum adanya penelitian yang secara sistematis merancang, mengembangkan, dan menguji model manajemen kesiswaan berbasis humanis yang relevan dengan karakter sekolah Katolik di Kota Medan.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menjembatani ketiga kesenjangan tersebut yaitu fenomena, teori, dan riset, dengan tujuan menghasilkan model manajemen kesiswaan berbasis humanis yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada penguatan kedisiplinan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian berjudul “Pengembangan Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Humanis untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah-sekolah SMA Swasta di Medan di bawah Naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dalam membangun sistem manajemen kesiswaan yang humanis, berakar pada nilai kasih, serta efektif meningkatkan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi sejumlah masalah utama yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, yaitu :

1. Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa di sekolah menengah swasta di Kota Medan, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya pelanggaran ringan seperti

keterlambatan, ketidakhadiran tanpa keterangan, pelanggaran atribut sekolah, dan perilaku kurang etis selama proses pembelajaran.

2. Penerapan pembinaan kedisiplinan masih bersifat koersif dan reaktif, dengan penekanan pada hukuman tanpa proses internalisasi nilai, sehingga belum menyentuh akar masalah perilaku siswa secara mendalam.
3. Manajemen kesiswaan yang diterapkan masih bersifat konvensional dan belum terstruktur secara sistematis, serta belum menggunakan pendekatan yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan psikologis siswa.
4. Minimnya pelibatan siswa dalam proses penyusunan peraturan dan program pembinaan, menyebabkan rendahnya rasa memiliki dan komitmen siswa terhadap aturan sekolah.
5. Rendahnya kualitas komunikasi dan sosialisasi aturan antara guru dan siswa, yang cenderung satu arah dan kurang partisipatif, menghambat pemahaman serta penerimaan siswa terhadap nilai-nilai kedisiplinan.
6. Kurangnya sinergi antara guru, BK, dan tim kesiswaan dalam penanganan disiplin, mengakibatkan tidak terbangunnya sistem pembinaan yang holistik dan berkelanjutan.
7. Belum tersedianya model manajemen kesiswaan yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan sekolah swasta di Kota Medan, khususnya model yang mengintegrasikan pendekatan humanistik dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan tersebut diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini perlu dibatasi sehingga penelitian ini lebih terarah, efektif dan efisien serta memudahkan dalam penelitian. Pembatasan masalah perlu dilaksanakan supaya penelitian dapat berjalan dengan baik. Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada sekolah-sekolah SMA Swasta di Medan di bawah naungan YPK Don Bosco KAM yang menunjukkan permasalahan dalam penerapan pembinaan kedisiplinan siswa. Aspek kedisiplinan yang dikaji difokuskan pada pelanggaran ringan seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa izin, pelanggaran atribut seragam, dan perilaku kurang etis selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini hanya membahas aspek manajemen kesiswaan, khususnya dalam hal pembinaan kedisiplinan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Fokus utama diarahkan pada pengembangan model manajemen kesiswaan berbasis humanis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip empati, penghargaan, komunikasi dua arah, serta pemberdayaan siswa, berdasarkan teori Abraham Maslow dan Carl Rogers. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek manajemen sekolah atau seluruh model pembinaan kedisiplinan, melainkan hanya memfokuskan pada pengembangan model berbasis humanistik yang relevan dengan konteks permasalahan sekolah-sekolah SMA Swasta di Medan di bawah naungan YPK Don Bosco KAM

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik model manajemen kesiswaan berbasis humanis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada sekolah-sekolah SMA Swasta di bawah naungan Yayasan YPK Don Bosco di kota Medan saat ini?
2. Bagaimana bentuk pengembangan model manajemen kesiswaan berbasis humanis yang dapat diterapkan pada sekolah-sekolah SMA Swasta di Medan di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM ?
3. Bagaimana kelayakan model manajemen kesiswaan berbasis humanis yang dikembangkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada sekolah-sekolah SMA Swasta di Medan di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM ?
4. Bagaimana efektivitas penerapan model manajemen kesiswaan berbasis humanis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada sekolah-sekolah SMA Swasta di Kota Medan di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan karakteristik model pembinaan kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada sekolah-sekolah SMA Swasta di Medan di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM saat ini.

2. Mengembangkan model manajemen kesiswaan berbasis humanis yang sesuai untuk diterapkan pada sekolah-sekolah SMA Swasta di Medan di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM .
3. Menilai kelayakan model manajemen kesiswaan berbasis humanis yang dikembangkan agar dapat meningkatkan kedisiplinan pada sekolah-sekolah SMA Swasta di Medan di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM .
4. Menganalisis efektivitas penerapan model manajemen kesiswaan berbasis humanis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada sekolah-sekolah SMA Swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM melalui perhitungan N-Gain, sehingga dapat diketahui besar peningkatan kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah penerapan model tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

(1) Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kesiswaan berbasis humanis.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan siswa melalui pendekatan yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan.

(2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah - sekolah SMA Swasta Di Kota Medan Di bawah Naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM.

Memberikan alternatif model manajemen kesiswaan berbasis humanis dan efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

- b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Menjadi pedoman dalam merancang strategi pembinaan kedisiplinan siswa berbasis humanis.

- c. Bagi Siswa

Membantu siswa mengembangkan kesadaran disiplin yang berasal dari motivasi internal, serta menciptakan iklim belajar yang lebih positif dan menyenangkan.

- d. Bagi Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan

Menjadi bahan masukan dalam menyusun kebijakan pembinaan kesiswaan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter.